

## **DAMPAK SOSIAL EKONOMI PEMBANGUNAN *WATERTOREN* DI KOTA MAGELANG TAHUN 1916-1926**

Oleh: Arief Wibowo  
13407141054

### **Abstrak**

Air merupakan kebutuhan mendasar bagi manusia untuk bertahan hidup. Manusia memerlukan air untuk kehidupan sehari-hari seperti mencuci, memasak, minum, dan mandi. Pada masa kolonial Hindia-Belanda, pemerintah membangun sarana penyaluran air bersih dengan bangunan *watertoren* sebagai penampung air sebelum disalurkan. Salah satu wilayah yang membangun *watertoren* pada masa kolonial adalah Kota Magelang. Wilayah Kota Magelang secara geografis tidak memiliki sumber air yang memadai, sehingga membutuhkan sarana penyaluran air bersih berupa *watertoren* dan kelengkapannya. Sumber air bersih berada di desa Kalegen dan Woeloeng yang berjarak  $\pm 8$  km dari Kota Magelang, sehingga dibutuhkan sarana penyaluran air. Alasan pembangunan *watertoren* yaitu berubahnya status Kota Magelang menjadi *Gemeente*, kebutuhan air bersih yang meningkat, serta kesehatan penduduk yang buruk akibat pencemaran air. Pembangunan *watertoren* di Kota Magelang memberikan dampak sosial dan ekonomi, diantaranya penduduk yang sehat karena mengkonsumsi air yang higienis, munculnya perusahaan es dan air mineral, serta meningkatkan pendapatan daerah karena pelanggan *Gementeelijke Drinkwaterleiding* yang meningkat setiap tahun.

**Kata Kunci:** *Watertoren*, Dampak Sosial Ekonomi, Kota Magelang.

## Abstract

Water is a fundamental need for humans to survive. Humans need water for everyday life such as washing, cooking, drinking, and bathing. In the colonial period of the Dutch East Indies, the government built a means of channeling clean water with *watertoren* building as a reservoir of water before it was distributed. One of the areas that built the *watertoren* during the colonial period was the city of Magelang. The area of Magelang Municipality is geographically lacking adequate water sources, requiring clean water delivery facilities in the form of *watertoren* and its accessories. The source of clean water is located in the village of Kalegen and Woeloeng which is  $\pm 8$  km from Magelang City, so it takes the means of water distribution. The reason for the development of *watertoren* is the change of status of Magelang city to *Gemeente*, the need of improved water, and the health of the poor population due to water pollution. *Watertoren* development in Magelang City provides social and economic impacts, including healthy residents for consuming hygienic water, the emergence of ice and mineral water companies, and increasing local revenue due to increased *Gemeenteelijke Drinkwaterleiding* customers each year.

**Keywords:** *Watertoren*, Socio Economic Impact, Magelang City.

## **A. Pendahuluan**

Air adalah substansi yang paling melimpah di permukaan bumi. Kebutuhan air merupakan komponen utama bagi semua makhluk hidup dan merupakan kekuatan utama yang secara konstan membentuk permukaan bumi. Air juga merupakan faktor penentu dalam pengaturan iklim di permukaan bumi untuk kebutuhan hidup manusia.<sup>1</sup> Air yang berada di bumi merupakan salah satu materi pembentuk kehidupan. Makhluk hidup tidak bisa melanjutkan peradaban tanpa adanya air.

Makhluk hidup seperti manusia, hewan, dan tumbuhan sangat membutuhkan air untuk kelangsungan hidupnya. Air merupakan faktor yang sangat penting dan merupakan kebutuhan utama bagi kehidupan manusia. Air menjadi kebutuhan hidup sehari-hari untuk mandi, mencuci, minum, dan lain sebagainya. Berdasarkan pemikiran tersebut, maka perluasan sarana air minum bagi penduduk di suatu daerah menjadi suatu kebutuhan yang harus segera dipenuhi.<sup>2</sup>

Sebagaimana pembangunan sarana umum yang lain, perencanaan air bersih harus mempunyai dasar-dasar yang kuat secara teknis maupun ekonomis. Hasilnya dapat dipertanggungjawabkan dan dimanfaatkan sebesar-besarnya bagi kehidupan di suatu daerah. Pembangunan sarana air bersih menjadi kebutuhan mendesak seiring dengan banyaknya penduduk dan kemajuan zaman. Di Indonesia, pembangunan sarana air minum sudah dilakukan pada masa Kolonial Hindia-Belanda.

Pada masa kolonial, bangunan-bangunan pengendali air lebih diperhatikan dalam kaitannya dengan tata kota. Bangunan-bangunan pengendali air berkembang pesat dari yang bersifat tradisional menjadi modern. Hal ini dapat dilihat dari bentuk bangunan pengendali air sendiri maupun komponen-komponen pendukungnya. Komponen saluran air bangunan Kolonial Hindia-Belanda tidak

---

<sup>1</sup>Indarto, *Hidrologi: Dasar Teori dan Contoh Aplikasi Model Hidrologi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 3.

<sup>2</sup>Anthony Hanriquez, dkk., *Sistem Penyediaan Air Minum di Kota*, (Surakarta: Tiga Serangkai, 1984), hlm. 9.

lepas dari pengaruh gaya arsitektur klasik Eropa. Pembangunan sarana air pada masa kolonial dilakukan pada beberapa kota kolonial, salah satunya adalah Kota Magelang.

Kota Magelang disebut dengan nama *Gementee* Magelang setelah adanya Undang-Undang Desentralisasi. Pembentukan *Gementee* Magelang bersumber pada *Staatsblad* tahun 1906 nomor 125 tanggal 1 Maret 1906 dan dinyatakan berlaku pada tanggal 1 April 1906.<sup>3</sup> Kesiapan tersebut terlihat dari banyaknya penduduk Eropa yang dianggap mempunyai kematangan politik untuk dapat mengurus kepentingan daerahnya sendiri.<sup>4</sup> Hal ini menyebabkan Kota Magelang mempunyai wewenang penuh dalam membangun wilayahnya sendiri. Fasilitas umum seperti pembangunan jalan raya, sekolah, rumah sakit, pasar, dan selokan menjadi urusan tersendiri setelah terjadi otonomi daerah.

Perkembangan penduduk yang terus menerus meningkat setiap tahun setelah otonomi daerah, mengakibatkan permasalahan semakin bertambah. Wabah penyakit yang muncul di perkampungan kumuh terjadi karena pencemaran air. Penyakit disentri, kolera, diare, dan tifus mewabah di Kota Magelang pada tahun 1908 sampai 1922.<sup>5</sup> Wabah penyakit ini menular tidak hanya dari perkampungan pribumi, tetapi juga berasal dari Tangsi Militer. Kejadian ini menjadikan pemerintah kota dan tangsi militer berusaha untuk membangun sarana penyaluran air bersih dengan menara air minum (*Watertoren*). Pemerintah Kota Magelang dan Tangsi Militer bekerjasama untuk membangun saluran air bersih.

*Watertoren* dibangun di sudut alun-alun Kota Magelang. Alun-alun sebagai pusat kota di Jawa (baik kota pesisir atau kota pedalaman) dipakai sebagai modal awal untuk membentuk citra kota kolonial. Pembangunan *Watertoren*

---

<sup>3</sup>Handinoto dan Paulus H. Soehargo, *Perkembangan Kota & Arsitektur Kolonial Belanda di Malang*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1996), hlm. 39.

<sup>4</sup>Soetandyo Wignjosoebroto, *Desentralisasi dalam Tata Pemerintahan Kolonial Hindia-Belanda; Kebijakan dan Upaya Sepanjang Babak Akhir Kekuasaan Kolonial di Indonesia (1900-1940)*, (Malang: Bayu Media, 2004), hlm. 28.

<sup>5</sup>*De Indische Courant*, “*Drinkwatervoorziening van Magelang*”, No. 142, 1 Maret 1922, hlm. 1.

dengan gaya arsitektur yang megah dan dibangun di alun-alun Kota Magelang, menjadi bukti adanya percampuran unsur tradisional dan modern. Alun-alun sebagai simbol pengaruh feodal di Kota Magelang dipadukan dengan *Watertoren* sebagai simbol kekuasaan pemerintah Hindia-Belanda.

### **B. Keadaan Air di Kota Magelang sebelum Pembangunan *Watertoren***

Magelang mempunyai curah hujan tinggi dan memiliki sumber air yang dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan rumah tangga dan industri maupun kebutuhan yang lain. Dilihat dari segi hidrologi, wilayah Magelang merupakan dataran tinggi yang memiliki bentuk menyerupai cawan. Kota Magelang dikelilingi oleh gunung-gunung dan pegunungan yang memiliki banyak mata air.<sup>6</sup> Curah hujan Kota Magelang yang tinggi menyebabkan sumber air tawar melimpah.

Air hujan merupakan sumber dari air permukaan yang bisa dimanfaatkan oleh manusia. Keadaan ini dimanfaatkan pemerintah Kolonial Hindia-Belanda di Kota Magelang untuk memfasilitasi kebutuhan air bagi penduduk. Kota Magelang mempunyai sungai alami dan sungai buatan sebagai sumber air. Sungai alami yang berada di sekitar Kota Magelang yaitu Sungai Progo dan Sungai Elo. Pemerintah kolonial Hindia-Belanda membangun beberapa sungai buatan seperti Kali Manggis, Kali Bening, dan *Kotta Leiding*. Ketiga sungai buatan ini digunakan untuk keperluan sehari-hari dan irigasi.

Sungai alami yang sejak dahulu memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari penduduk Kota Magelang adalah Sungai Progo dan Sungai Elo. Sungai Progo terletak di sebelah barat, sedangkan sungai Elo berada di sebelah timur Kota Magelang.<sup>7</sup> Kedua sungai ini yang membelah wilayah Kota Magelang. Letak Sungai Progo dan Sungai Elo berada lebih rendah jika dibandingkan dengan

---

<sup>6</sup>Madjino, *Sejarah Perjuangan Masyarakat Kota Magelang di Masa Perjuangan Fisik tahun 1945-1950*, (Magelang: Dewan Harian Cabang Angkatan '45, 2003), hlm. 13.

<sup>7</sup>Soekiman Adi Wiratmoko *Pembangunan Magelang Kota Indah: Dulu dan Sekarang*, (Magelang: Tidak diterbitkan, 1984), hlm. 1.

wilayah Kota Magelang. Hal ini menjadikan beberapa wilayah Kota Magelang bebas dari banjir ketika musim hujan. Seiring perkembangan zaman dan bertambahnya penduduk, kedua sungai ini menjadi tercemar dan keruh. Air sungai yang dahulu bisa untuk mencuci dan mandi karena jernih, sekarang tidak layak karena sudah tercemar oleh limbah rumah tangga yang dibuang ke sungai.

Letak Kota Magelang yang berbentuk cembung menyebabkan wilayah di tengah kota rawan kekurangan air. Sekitar abad ke-19, dibangun sebuah kanal berupa susunan batu kali untuk sarana penyaluran air ke tengah kota. Di Kota Magelang, terdapat tiga sungai buatan yang dibangun yaitu, *Kotta Leiding*, Sungai Manggis, dan Sungai Bening. Ketiga sungai buatan ini dibangun untuk saluran irigasi pertanian sekaligus untuk saluran limbah rumah tangga.

*Kotta Leiding* atau Kali Kota merupakan sebutan untuk saluran air yang mengalir melewati tengah Kota Magelang. *Kotta Leiding* berasal dari bahasa Belanda yang mempunyai arti saluran air kota (*kotta* = kota, *leiding* = saluran air). Saluran yang membentang di tengah kota ini mempunyai panjang sekitar 6 km. Saluran ini mengambil air dari Sungai Manggis yang berada di Kampung Pucangsari dan berakhir di Kampung Jagoan. *Kotta Leiding* ini membelah Kota Magelang menjadi dua bagian. Pada jalur tertentu, letak saluran air ini berada lebih tinggi dari permukaan tanah.

Salah satu fungsi *Kotta Leiding* adalah penyaluran air sebagai sarana irigasi. Pembangunan sarana irigasi berhasil memberikan kecukupan air untuk area persawahan yang kekurangan air. Persawahan yang berada di bagian tengah kota tidak bisa mendapatkan saluran air karena jalur Sungai Manggis berada di bagian timur kota dan Sungai Bening berada di bagian barat. *Kotta Leiding* menjadi sarana irigasi yang bisa digunakan untuk area persawahan yang berada di tengah kota.

Kota Magelang juga memiliki saluran air yang fungsinya sangat strategis yaitu Sungai Manggis yang sering digunakan sebagai saluran air untuk irigasi.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup>Pemerintah Kotamadya Magelang, *Selayang Pandang Kodya Dati II Magelang*, (Magelang: Pemerintah Kotamadya Magelang, tt.), hlm. 13.

Aliran Sungai Manggis berasal dari Sungai Elo yang berada di wilayah Secang. Sungai buatan ini menjadi saluran irigasi bagi area persawahan yang ada di Kota Magelang sebelah timur. Sungai Manggis merupakan percabangan dari Sungai Elo yang berada di sebelah timur Kota Magelang.

Pada awalnya pemerintah kolonial Hindia-Belanda ingin membangun saluran irigasi yang berasal dari Sungai Progo. Alasan biaya yang terlalu banyak, mengakibatkan pemerintah kolonial membangun saluran irigasi yang berasal dari Sungai Elo. Sungai Manggis menjadi sarana irigasi pada abad ke-18 dan abad ke-19 di wilayah Magelang. Saluran irigasi ini masih digunakan untuk kepentingan pertanian dan pembuangan limbah rumah tangga.

### **C. Pembangunan *Watertoren* di Kota Magelang**

Pembangunan *Watertoren* dilakukan melalui tiga tahap yang mempunyai fokus berbeda pada setiap tahapan. Pada tahun 1920 pembangunan jalur pipa menuju menara air, tahun 1921 pembangunan *Watertoren*, dan tahun 1922 melanjutkan pembangunan *Watertoren* dengan jaringan pipa di wilayah Kota Magelang.<sup>9</sup> Ketiga tahap pembangunan menggunakan dana yang cukup besar. Berdasarkan *Gouvernement Besluit* pada tanggal 15 April 1920 No. 42, pemerintah menyediakan dana sebesar 820.647 gulden untuk pembangunan sarana penyaluran air bersih di Kota Magelang.

Pada tahap pertama, dilakukan pembuatan jalur pipa sejauh  $\pm$  8 km menuju *Watertoren* yang akan dibangun di alun-alun. Pipa berasal dari negeri Belanda dengan merk dagang *Century Utrecht NV Solten Fabriek*. Sumber air yang berada di desa Kalegen dan Woeloeng digali dan diberi beton sebagai penutup agar tidak tercemar. Beton penutup dengan tebal 0,40 meter menjadi titik awal pipa penyalur untuk bisa mendapatkan air. Pipa saluran air berada didalam tanah untuk mencegah kebocoran air akibat ulah manusia. Awal pembangunan pipa dimulai pada tanggal 2 Mei 1920 yang menjadi tahap pertama pembangunan

---

<sup>9</sup>*Verslag over de burgerlijke openbare werken in Nederlandsch-Indië over de jaren 1919 tot en met 1922; tweede gedeelte: Werken in het belang van de gezondheid*, hlm. 60.

saluran air bersih. Pembangunan pipa saluran ini dikerjakan selama kurang lebih satu tahun.

Tahap kedua, *Genie Officier* melakukan pembangunan menara air atau *Watertoren* di alun-alun Kota Magelang. Peletakan bangunan baru di alun-alun sudah mendapatkan persetujuan dari Dewan Kota dan Bupati. *Watertoren* ini menjadi tempat penampung air sekaligus stasiun pompa air. Bangunan menara air ini mempunyai luas 526 m<sup>2</sup> dan tinggi 26,1 meter dengan tiang sebanyak 32 pilar. Konstruksi bangunan ini menggunakan beton yang kuat dengan beberapa dinding memakai campuran batu kali. Desain yang sudah dibuat dirancang dengan bentuk lingkaran. Bangunan *Watertoren* ini merupakan bangunan yang simetris karena setiap sisinya sama. Gaya bangunan yang simetris merupakan implementasi dari gaya arsitektur transisi (1890-1920) dengan mencontoh gaya romantik. Gaya arsitektur transisi tidak hanya bangunan ala militer, tetapi juga gaya bangunan umum atau pemerintah lainnya yang dibangun pada abad ke-19 sampai awal abad ke-20.<sup>10</sup>

Struktur bangunan *Watertoren* dibagi menjadi dua bagian atas dan bawah dengan disangga oleh 32 pilar. Pada bagian bawah terdapat beberapa ruangan yang mempunyai fungsi masing-masing. Di bagian bawah ada 16 ruang untuk ruang pelayanan, administrasi, laboratorium, ruang kontrol, dan sebagainya. Pada bagian atas terdapat penampung air dan ruang hampa udara untuk mengatur tekanan air. Ruang penampung air ini bisa menampung air sebanyak 1.750 m<sup>3</sup> dalam satu waktu. Terdapat ruang *manometer* (alat pengukur tekanan air) yang berfungsi untuk mengontrol air sebelum disalurkan. Ruangan tersebut menyimpan tiga mesin yang berfungsi untuk mengontrol dan menggerakkan air yang berasal dari buatan pabrik *Schafter, Budenberg* (Jerman) dan *Ruhaak & Co* (Belanda). Pada bagian atap menggunakan campuran semen Bligon yaitu, sebuah adonan bangunan yang terdiri dari semen merah (batu bata), batu gamping dan semen biasa.

---

<sup>10</sup>Hadinoto, *Arsitektur dan Kota-kota di Jawa pada Masa Kolonial*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm. 141.



Pada tahap akhir setelah bangunan *Watertoren* selesai yaitu pembangunan saluran pipa di wilayah kota. Pipa sekunder ini melayani beberapa wilayah yang masih terjangkau *Botton Weg* (1,685 km), *Gedjuron Weg* (4 km), *Aloon-aloon Weg Noord* (140 m), *Aloon-aloon Weg Zuid* (110 m), *Bajeman Weg* (860 m), *Groote Weg Zuid* (1,065 km), dan *Groote Weg Noord* (3,218 m).<sup>11</sup> Pipa saluran air tidak bisa menyeluruh ke semua penjuru kota karena biaya yang mahal, sehingga diutamakan untuk wilayah yang terdapat kantor pemerintah, rumah penduduk Eropa, dan rumah sakit. Proyek pembangunan saluran air bersih ini menggunakan dana dari pemerintah pusat di Batavia.

**Tabel 1**  
**Rincian Anggaran Dana (1920-1922)**

<b>Tahun</b>	<b>Dana Pinjaman (f)</b>	<b>Dana Pemerintah (f)</b>	<b>Total (f)</b>
1920	13 606.00	81 569.81	95 175.81
1921	27 617.75	320 799.54	348 417.29
1922	190 382.25	2 878.56	193 260.81
	231 606.00	405 247.91	636 853.91

Sumber: *Verlag over de burgerlijke openbare werken in Nederlandsch-Indie over de jaren 1919 tot en met 1922; tweede gedeelte: Werken in het belang van de gezondheid*, hlm. 60.

Pelaksanaan pembangunan saluran air dilakukan oleh pekerja dari *Genie Officier* yang berada di bawah koordinasi Tangsi Militer. Tentara *Genie* merupakan kesatuan militer Belanda yang disiapkan untuk masalah teknik perang maupun infrastruktur, sehingga mampu untuk membangun jembatan, jalan, dan saluran air. Keputusan ini telah disetujui Panglima Militer dan *Departement van Oorlog* di Batavia.<sup>12</sup> *Genie Officier* merupakan bagian teknis yang ahli dalam bidang teknik untuk membantu tugas militer Belanda.

Pekerja buruh yang membantu Tentara *Genie* berasal dari pribumi. Pekerja yang melakukan pembangunan saluran *drinkwaterleiding* terbagi menjadi dua, yaitu tentara *genie* dan buruh pribumi. Tentara *genie* bertugas sebagai teknisi

---

<sup>11</sup>ANRI, *Departement van Burgerlijke Openbare Werken: Serie Grootte Bundel 1854-1933*, No. 1084.

<sup>12</sup>ANRI, *Algemeene Secretarie: Seri Grote Bundel Besluit 1891-1942, Militaire gebouwen en Waterstaat*, No. 3199.

konstruksi dan mandor, sedangkan buruh pribumi menjadi pekerja kasar. Pekerja pribumi bekerja untuk menggali tanah, membuat adonan semen, dan buruh bangunan. Pekerja pribumi yang menjadi buruh hanya mendapatkan 10 gulden per bulan. Pekerja pribumi ini berjumlah kurang lebih 200 orang untuk pembangunan saluran *drinkwaterleiding*. Pekerja pribumi yang terlibat dalam pembangunan saluran air bersih ini berasal dari Kota Magelang dan sekitar Kedu.

#### **D. Dampak Sosial Ekonomi Pembangunan Watertoren terhadap Masyarakat di Kota Magelang**

Pembangunan *Watertoren* di Kota Magelang menimbulkan dampak Sosial dan Ekonomi bagi masyarakat. Hendrik Freek Tilema dan Ir. Herman Thomas Karsten mempunyai misi dalam hal kesehatan dengan memohon kepada pemerintah *Gemeente* Magelang, agar dibangun saluran *drinkwaterleiding* bagi semua penduduk pada tahun 1916.<sup>13</sup> Permintaan ini tidak bisa terlaksanakan sepenuhnya karena pemerintah *Gemeente* hanya memikirkan penduduk Eropa saja. Permasalahan ini merupakan diskriminasi yang terjadi antara penduduk Eropa dan penduduk pribumi dalam hal penyediaan sarana air bersih.

Secara bertahap penduduk bisa menerapkan pola hidup sehat setelah dilakukan propaganda kesehatan menggunakan air bersih dan sanitasi yang baik. Propaganda kesehatan sudah dilakukan sejak awal abad ke-20 setelah orang Eropa mengetahui ciri-ciri penyakit tropis yang disebabkan oleh keadaan air dan sanitasi yang buruk. Hendrik Freek Tillema memberikan solusi untuk mengatasi kondisi buruk mengenai sanitasi di perkampungan kota. Cara-cara yang dilakukan dengan propaganda kesehatan, pendidikan higienis, sumber air minum yang layak, dan sanitasi yang baik. Perkampungan di perkotaan menjadi fokus utama untuk propaganda kesehatan karena keadaan tempat tinggal dan sanitasi yang buruk. Pemerintah *Gemeente* harus membantu kebutuhan kesehatan masyarakat pribumi karena wabah penyakit muncul dari perkampungan pribumi yang kumuh.

Keadaan perkampungan pribumi semakin bersih setelah Pemerintah *Gemeente* ikut membantu perbaikan kampung yang kumuh dengan membangun

---

<sup>13</sup>H.J. Sjouke, *Wetenswaardigheden van Magelang 1935*.

drainase dan sanitasi yang baik. Hal ini merupakan kepentingan pemerintah *Gemeente* agar wabah penyakit tidak menular ke pemukiman Eropa. Hendrik Freek Tillema memohon kepada pemerintah agar kesehatan penduduk pribumi diperhatikan dengan cara memberikan akses *drinkwaterleiding*.<sup>14</sup> Akses *drinkwaterleiding* untuk pribumi diberikan melalui hidran umum yang tidak semua jalan mendapatkan akses ini. Intinya adalah adanya campur tangan dari pemerintah *Gemeente* secara nyata dalam pengelolaan perkampungan yang sehat sangat dibutuhkan.

Pemerintah Kota Magelang memberikan saluran *drinkwaterleiding* untuk penduduk pribumi melalui hidran umum. *Drinkwaterleiding* ini tidak disalurkan ke rumah penduduk pribumi secara langsung. Penduduk pribumi yang membutuhkan *drinkwaterleiding* untuk masak dan minum harus mendapatkannya pada hidran umum di dekat jalan. Hidran ini dibatasi per harinya sebanyak 40 m<sup>3</sup> untuk satu perkampungan.<sup>15</sup> Penduduk pribumi di perkampungan tidak dibebani biaya *drinkwaterleiding*, karena saluran ini termasuk hidran umum yang dibayarkan dari pajak. Hal inilah yang menjadikan penduduk pribumi semakin sehat karena mengkonsumsi *drinkwaterleiding*. Pemerintah Kota Magelang memperbolehkan penduduk pribumi menikmati *drinkwaterleiding* karena peran Hendrik Freek Tilema. Ia merupakan tokoh yang mempunyai program propaganda sanitasi dan sumber air yang bersih agar kesehatan penduduk pribumi terjaga.

Pembangunan *watertoren* yang berada di alun-alun memberikan pertumbuhan ekonomi bagi masyarakat, khususnya penduduk Eropa. *Drinkwaterleiding* tidak hanya dialirkan ke rumah penduduk Eropa saja, tetapi juga untuk beberapa perusahaan di Kota Magelang. Beberapa perusahaan yang menggunakan *drinkwaterleiding* dari *watertoren* diantaranya perusahaan es dan air mineral. Perusahaan ini muncul seiring dengan adanya saluran

---

<sup>14</sup>Purnawan Basundoro, *Dua Kota Tiga Zaman: Surabaya dan Malang sejak Kolonial sampai Kemerdekaan*, (Yogyakarta: Ombak, 2009), hlm. 49.

<sup>15</sup>*Verslag van den toestand van de drinkwatervoorziening te Magelang*, hlm. 13.

*drinkwaterleiding* di Kota Magelang. Kota Magelang memiliki pabrik air mineral yang didirikan oleh pengusaha Eropa bernama J.M.J. van Eyck dengan nama “*Ozonia*”. Pabrik ini berada di *Keplekan weg* yang dekat dengan pasar Redjowinangun. Produksi air mineral ini dilakukan dengan cara memproses *drinkwaterleiding* memakai mesin agar layak untuk langsung dikonsumsi. Pabrik air mineral didirikan karena banyaknya permintaan untuk hotel, restoran, dan *societiet*. Penduduk Eropa yang bepergian jauh juga menggunakan air mineral tersebut apabila merasa haus saat di kereta api.

Pabrik es dan air mineral yang terbesar adalah pabrik “*O’Harne*” yang berada di daerah Wates, Kota Magelang. Pabrik ini tidak hanya melayani es dan air mineral, tetapi juga memproduksi air limun dan sirup. Pabrik ini didirikan oleh R. Chevalier dengan modal awal sebesar f 20.000 dan nilai saham f 500.<sup>16</sup> Botol air mineral yang diproduksi masih berupa botol kaca. Air mineral yang diproduksi dengan botol kaca menjadi kesukaan kaum *borjuis* di Kota Magelang. Kaum *borjuis* sering berkumpul di *societiet de endracht* yang berada di sebelah utara alun-alun.

Keberadaan *watertoren* yang berfungsi untuk memompa dan menampung *drinkwaterleiding* di Kota Magelang akan memberikan dampak positif terhadap perekonomian Kota Magelang. Jumlah restoran dan hotel yang relatif banyak sangat membutuhkan keberadaan *drinkwaterleiding* untuk operasional dan pelayanan pelanggan. *Drinkwaterleiding* bisa dimanfaatkan untuk mengolah makanan di restoran dan kebutuhan sehari-hari pengunjung hotel.<sup>17</sup> Banyaknya jumlah hotel dan restoran di Kota Magelang dapat memberikan dampak positif bagi perekonomian kota karena keuangan Kota Magelang akan bertambah.<sup>18</sup>

Perusahaan *Gemeentelijke Drinkwaterleiding* yang merupakan perusahaan milik daerah, memberikan pemasukan keuangan kepada pemerintah Kota

---

<sup>16</sup>*Maanblad voor Midden Java*, “*Magelang Vooruit*”, 2 November 1935.

<sup>17</sup>Hamid Anwar dan Ryan Adhytama, *Seboeah Rekam Djedjak Kota Toea Magelang*, (Yogyakarta: Pixel, 2014), hlm. 35.

<sup>18</sup>R. Nessel van Lisa, *Magelang Middelpunt van den Tuin van Java*, (Magelang: voor *Stadsgemeente* Magelang, 1936), hlm. 26.

Magelang. Hal ini merupakan bentuk usaha pemerintah dalam meningkatkan pendapatan daerah. Setiap tahun pelanggan *drinkwaterleiding* semakin meningkat. Peningkatan jumlah permintaan saluran *drinkwaterleiding* memberikan dampak positif untuk keuangan Kota Magelang.

### **E. Kesimpulan**

Kota Magelang merupakan salah satu kota kolonial yang ada di Hindia-Belanda. Status kota kolonial inilah yang membuat Kota Magelang menjadi salah satu tempat favorit penduduk Eropa untuk bertempat tinggal. Fasilitas-fasilitas penunjang untuk kehidupan golongan Eropa, disediakan oleh pemerintah kolonial di Kota Magelang. Berbagai fasilitas dari pendidikan, perekonomian, hiburan, dan pengairan merupakan hal yang penting bagi kehidupan golongan Eropa di Kota Magelang.

Fasilitas pengairan di Kota Magelang sudah dibangun sejak abad ke-19 dengan adanya sungai buatan atau kanal yang berfungsi untuk saluran irigasi, drainase, dan penghambat banjir. Saluran air buatan yang berada di Kota Magelang diantaranya *Kotta Leiding*, *Manggis Leiding*, dan Sungai Bening. Ketiga sungai buatan ini merupakan bentuk kepentingan Belanda terhadap pengairan di Kota Magelang.

Bertambahnya penduduk di Kota Magelang, mengakibatkan sumber air dari sungai dan sumur tidak mencukupi pada saat musim kemarau. Ditambah lagi dengan wabah penyakit tifus, kolera, dan disentri pada tahun 1915 di tangsi militer dan 1919 di beberapa wilayah Kota Magelang. Hal ini yang melatarbelakangi pembangunan saluran air bersih untuk alasan kesehatan.

Wabah penyakit yang timbul di pemukiman pribumi, mengakibatkan pemerintah *Gemeente* mencari cara untuk menghilangkan wabah penyakit tersebut. Hendrik Freek Tilema sebagai pemerhati kesehatan, memberikan saran agar pemerintah *gemeente* memberikan saluran *drinkwaterleiding* ke perkampungan pribumi dan memperbaiki sanitasi umum. Kepedulian pemerintah *Gemeente* dan penduduk Eropa terhadap keadaan perkampungan pribumi membuat pemukiman pribumi menjadi sehat dan bebas dari wabah penyakit.

Di Kota Magelang terdapat dua pabrik es dan air mineral, diantaranya “*O’Harne*” dan “*Ozonia*”. Kedua pabrik ini menjadi pemasok kebutuhan es dan air mineral untuk hotel, *societiet*, dan restoran di Kota Magelang. Munculnya pabrik ini menjadikan penduduk pribumi ada yang bekerja sebagai buruh pabrik dalam hal produksi dan distribusi es maupun air mineral. Hal inilah yang membuat *watertoren* mempunyai dampak berganda terhadap perekonomian Kota Magelang.

## DAFTAR PUSTAKA

### Arsip dan Terbitan Resmi

ANRI, *Algemeene Secretarie: Seri Grote Bundel Besluit 1891-1942, Militaire gebouwen en Waterstaat*, No. 3199.

ANRI, *Departement van Burgerlijke Openbare Werken: Serie Grootte Bundel 1854-1933*, No. 1084.

*Verslag over de burgerlijke openbare werken in Nederlandsch-Indië over de jaren 1919 tot en met 1922; tweede gedeelte: Werken in het belang van de gezondheid.*

*Verslag van den toestand van de drinkwatervoorziening te Magelang.*

### Buku-Buku

Hadinoto, *Arsitektur dan Kota-kota di Jawa pada Masa Kolonial*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.

Hamid Anwar dan Ryan Adhytama, *Seboeah Rekam Djedjak Kota Toea Magelang*, Yogyakarta: Pixel, 2014.

Handinoto dan Paulus H. Soehargo, *Perkembangan Kota & Arsitektur Kolonial Belanda di Malang*, Yogyakarta: Andi Offset, 1996.

Hanriquez, Anthony, dkk., *Sistem Penyediaan Air Minum di Kota*, Surakarta: Tiga Serangkai, 1984.

Indarto, *Hidrologi: Dasar Teori dan Contoh Aplikasi Model Hidrologi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.

Madjino, *Sejarah Perjuangan Masyarakat Kota Magelang di Masa Perjuangan Fisik tahun 1945-1950*, Magelang: Dewan Harian Cabang Angkatan '45, 2003.

Pemerintah Kotamadya Magelang, *Selayang Pandang Kodya Dati II Magelang*, Magelang: Pemerintah Kotamadya Magelang, tt.

Purnawan Basundoro, *Dua Kota Tiga Zaman: Surabaya dan Malang sejak Kolonial sampai Kemerdekaan*, Yogyakarta: Ombak, 2009.

van Lisa, R. Nessel, *Magelang Middelpuunt van den Tuin van Java*, Magelang: voor *Stadsgemeente* Magelang, 1936.

Soekiman Adi Wiratmoko *Pembangunan Magelang Kota Indah: Dulu dan Sekarang*, Magelang: Tidak diterbitkan, 1984.

Soetandyo Wignjosoebroto, *Desentralisasi dalam Tata Pemerintahan Kolonial Hindia-Belanda; Kebijakan dan Upaya Sepanjang Babak Akhir Kekuasaan Kolonial di Indonesia (1900-1940)*, Malang: Bayu Media, 2004.

#### **Koran dan Majalah**

*De Indische Courant*, "Drinkwatervoorziening van Magelang", No. 142, 1 Maret 1922.

H.J. Sjouke, *Wetenswaardigheden van Magelang 1935*.

*Maanblaai voor Midden Java*, "Magelang Vooruit", 2 November 1935.

Yogyakarta, Juli 2017

Pembimbing,



H.Y. Agus Murdiyastomo, M.Hum.  
NIP. 19580121 198601 1 001

Reviewer,



Danar Widiyanta, M.Hum.  
NIP. 19681010 199403 1 001